

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dapat di pahami ataupun tidak di pahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat di katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah di batasi usia, tempat maupun waktu, karna perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literature. Meskipun kita melihat ada beberapa perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya. Menurut B. F. Skinner dalam Syaiful Sagala (2009:14) “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Selanjutnya menurut Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 13) “Berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang”.

Menurut C. T. Morgan dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007:6) “Belajar sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu”.

Menurut Abdillah (2002), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Menurut (Wragg, 1994), kita menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut ; Pertama, belajar menunjukkan suatu aktifitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku, pengetahuan, kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah kemampuan mengkondisikan situasi yang dapat dijadikan proses belajar bagi siswa. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah segala upaya secara sengaja untuk memberi kemungkinan terhadap siswa dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar dikatakan sebagai kegiatan guru.

Mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar” Menurut William H. Burton dalam Syaiful Sagala (2009:61).

Menurut Bohar Suharto dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007:7) “Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan”. Selanjutnya menurut Subiyanto dalam Trianto (2011:17) “Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh

pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas tersistem yang terdiri dari pengajar dan siswa yang berinteraksi untuk mewujudkan suatu tujuan yaitu memberikan pengajaran, bimbingan dalam suatu proses pembelajaran.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan pemberian pembelajaran kepada siswa sesuai dengan asas pendidikan dan teori dalam pembelajaran sehingga menjadi penentu berhasilnya pembelajaran. Secara umum pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid .

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Selanjutnya menurut Hausstatter dan Nordkvelle dalam Miftahul Huda (2014:5) “Pembelajaran adalah merefleksikan pengetahuan konseptual yang digunakan secara luas dan memiliki banyak makna yang berbeda-beda”.

Menurut Winkel dalam Asis Saefuddin dan Ika Berdiati (2015:9) “Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berlangsung dalam peserta didik”.

Menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2013:61) “Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan khusus subset dari pendidikan”

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik atau guru untuk

melaksanakan proses belajar mengajar dan membuat siswa aktif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Pengertian Hasil Belajar

Akhir dari sebuah proses belajar akan menghasilkan perubahan. Perubahan tersebut merupakan suatu akibat dari adanya suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu titik yang diinginkan. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mencapai perubahan tingkah laku yang didapatkan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri. Sedangkan perubahan tingkah laku serta pengalaman yang didapatkan tersebut merupakan hasil belajar.

Menurut Abdurrahman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Selanjutnya menurut Hamalik dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) “Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas”.

Purwanto (2014:49) Menyatakan “Hasil belajar merupakan perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan”. Selanjutnya menurut Agus Suprijono (2010:5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya (2012:3) “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2013:54)

a. Faktor-Faktor Internal

Didalam membicarakan faktor intern ini, akan dibagi menjadi 3 faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya / bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, karena seseorang tersebut akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan suka mengantuk.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik, haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/jasmani.

Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya sudah pasti terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya dia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, Faktor-faktor tersebut adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a. Intelegensi

Untuk memberikan pengertian tentang inteligensi, J.P Chaplin dalam Slameto (2013:55) merumuskannya sebagai:

1) kemampuan untuk bertemu dan beradaptasi dengan situasi baru secara cepat dan efektif.

2) kemampuan untuk memanfaatkan konsep-konsep abstrak secara efektif.

3) kemampuan untuk memahami hubungan dan untuk belajar dengan cepat.

Jadi inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Maka jika siswa memiliki inteligensi yang rendah maka siswa perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali dalam Slameto (2013:56) adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Minat menurut Hilgard dalam Slameto (2013:57) kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan secara terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, jika seseorang tidak memiliki minat dalam belajar, sulit baginya untuk dapat mencapai hasil yang maksimal, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat menurut Hilgard dalam Slameto (2013:57) adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Contoh : seseorang yang berbakat dalam menetik, lebih cepat dalam menetik dibandingkan dengan orang yang kurang/tidak berbakat dalam menetik.

e) Motif

James Drever dalam Slameto (2013:58) Motif merupakan faktor konatif efektif yang beroperasi dalam menentukan arah dari bangsa perilaku individu.

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya seorang anak dengan kakinya yang sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, otak yang sudah siap untuk berfikir, dan lain-lain.

g) Kesiapan

Jamies Drever dalam Slameto (2013:59) adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dipisahkan menjadi dua macam yaitu, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor-Faktor Ekstern

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, dan dapat dibagi menjadi tiga yaitu : Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tanga, dan keadaan ekonomi keluarga.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa didalam masyarakat

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain, Guru harus bisa menyeimbangkan faktor-faktor tersebut sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik.

6. Media Pembelajaran

Media merupakan alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran yang di gunakan untuk membantu pembelajaran di dalam kelas agar lebih mudah di pahami sesuai dengan materi pelajaran, kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, ‘pengantar’. Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan

Geralch & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat

siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar cenderung di artikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan di berikan berikut ini. AECT (*Association of Education and communication Technology, 1997*) memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang di gunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Media atau *mediator* menurut Fleming (1987:234) adalah penyebab atau alat yang turut ikut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikan.

Sejalan dengan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru (1993) memberikan batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunkan oleh manusia untuk menyampaikan dan menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang di kemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Sementara, Gagne' dan briggs (1975) secara implicit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik di gunakan untuk menyamapikan isi materi pelajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer.

Dari pengertian di atas dapat saya simpulkan bahwa media adalah alat bantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan pembelajaran di dalam kelas dalam berbagai alat bantu berupa buku, tape, foto, grafis, televise, computer dan lain sebagainya.

7. Media Gambar

Media Gambar merupakan media yang sering di pakai yang memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar, media gambar dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Selain

itu gambar juga mudah di temukan di mana saja ada juga pepatah cina yang menyatakan bahwa semua gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata.

Beberapa kelebihan Media Gambar Menurut Sadiman dkk (2014:29) dan Susilana, Riyana (2016:16) yang lain di jelaskan di bawah ini;

1. Sifatnya kongkrit; gambar/poto lebih realistis menunjukkan pokok masalah di bandingkan dengan dunia verbal semata.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Media gambar/foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
4. Gambar dapat memperjelas suatu masalah
5. Dapat menunjukkan perbandingan yang tepat dari objek yang sebenarnya
6. Pembuatannya mudah dan harganya murah

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar mempunyai beberapa kelemahan yaitu;

1. Gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata.
2. Gambar/foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran .
3. Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.
4. Perbandingan yang kurang tepat dari suatu objek akan menimbulkan kesalahan persepsi

Langkah-langkah penggunaan Media Gambar

1. Guru menggunakan gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa
2. Guru memperlihatkan gambar di depan kelas
3. Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar
4. Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan pada siswa secara satu persatu
5. Guru memberikan tugas kepada siswa

Dikutip: <https://pakdosen.pengajar.co.id/media-gambar/#ftoc-heading-10>

8. Hakikat IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris ‘*scientia*’. Kata ‘*science*’ sendiri berasal dari kata Bahasa Latin ‘*scientia*’ yang berarti saya tahu. ‘*science*’ terdiri dari *social sciences* (Ilmu Pengetahuan sosial) dan *natural science* (Ilmu Pengetahuan Alam). Namun, dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja, walaupun pengertian ini kurang pas dan bertentangan dengan etimologi. Untuk itu, dalam hal ini kita tetap menggunakan istilah IPA untuk menunjuk pada pengertian sains yang kaprah yang berarti *natural science*.

Wisudawati (2015:22) “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang aktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibatnya, IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif).

Menurut Sujana (2013:15) IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya dan peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh ahli sesuai proses ilmiah

Dikutip: <https://www.mingseli.id/2020/11/pengertian-ipa-menurut-para-ahli.html>

Menurut Sрни M. Iskandar (1997: 2) yaitu Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesa.

Dikutip: <https://bumipendidik.blogspot.com/2014/07/pelajaran-ipa-kelas-sd-menurut-para-ahli.html>

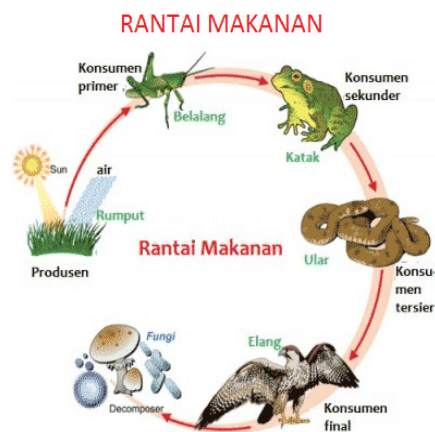
Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah pelajaran yang mempelajari tentang alam dan konsep-konsep IPA, agar siswa memiliki keterampilan proses, mempunyai minat mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah, mampu menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam

sekitar, serta menyadari kebesaran dan Keagungan Tuhan terhadap kekayaan alam yang ia ciptakan.

9. Materi Pembelajaran Sub Tema 2 Rantai Makanan

a. Pengertian Rantai Makanan

Rantai makanan adalah sebuah peristiwa makan dan dimakan antara sesama makhluk hidup dengan urutan-urutan tertentu. Dalam suatu rantai makanan terdapat makhluk hidup yang mempunyai peran sebagai produsen, konsumen, dan sebagai dekomposer (pengurai). Pada kejadian rantai makanan terjadi suatu proses makan dan dimakan dalam suatu urutan tertentu. Dan setiap tingkat dari rantai makanan dalam sebuah ekosistem disebut juga dengan tingkat trofik. Pada tingkat trofik yang pertama yakni suatu organisme yang bisa menghasilkan atau membuat suatu zat makanan sendiri yakni tumbuh-tumbuhan hijau bisa disebut juga sebagai produsen. Lalu organisme yang menempati urutan tingkat trofik yang kedua yaitu konsumen primer (konsumen tingkat I), konsumen ini umumnya ditempati oleh hewan-hewan herbivora (pemakan tumbuhan). Selanjutnya organisme yang menempati urutan tingkat trofik yang ketiga disebut juga dengan konsumen sekunder (Konsumen tingkat II), umumnya ditempati oleh hewan-hewan carnivora (hewan pemakan daging) dan seterusnya. Dan organisme yang menempati tingkat trofik tertinggi atau yang terakhir disebut juga dengan konsumen puncak, biasanya ditempati oleh hewan omnivora.



Gambar 2.1 Rantai Makanan

b. Rantai Makanan di Sawah

Salah satu bentuk hubungan timbal balik antar makhluk hidup adalah “Rantai Makanan”. Rantai makanan adalah proses makan dan dimakan pada serangkaian organisme dengan urutan tertentu. Tiap kelompok organisme terlibat proses makan atau dimakan.

Proses ini terjadi secara berantai. Beberapa kelompok organisme memangsa kelompok organisme lain. Dan organisme pemangsa tersebut juga menjadi mangsa bagi kelompok organisme lainnya. Perhatikan contoh rantai makanan berikut.



Gambar 2.2 Rantai makanan sawah

Tumbuhan sebagai organisme autotrof menghasilkan makanan berupa nektar bunga. Kupu-kupu sebagai pemakan tumbuhan mengkonsumsi madu bunga. Katak menangkap kupu-kupu untuk dimakan. Ular memburu katak untuk dimakan dan elang memakan ular.

Gambar rantai makanan di atas adalah salah satu contoh rantai makanan yang terjadi pada suatu komunitas sawah. Kalian bisa mencari contoh rantai makanan pada komunitas – ekosistem yang lain.

Rantai makanan menjadi jalur masuk aliran energi bagi makhluk hidup. Energi tersebut berasal dari matahari yang diubah oleh organisme autotrof (pembuat makanan) seperti tumbuhan menjadi energi kimia (dalam batang, buah, daun, dll).

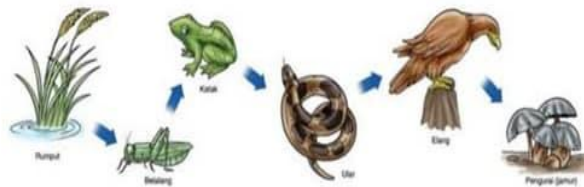
Sementara itu organisme heterotrof (tak mampu membuat makanan sendiri) memperoleh energi dengan memakan organisme autotrof.

c. Jenis Rantai Makanan

Berdasarkan organisme yang mengawali, rantai makanan ternyata dibagi menjadi beberapa tipe. Rantai perumput, rantai detritus, rantai parasit, dan rantai saprofit. Berikut perbedaan masing-masing tipe.

1. Rantai makanan perumput (grazing food chain)

Rantai makanan yang satu ini paling sering ditemui dan dikenali. Rantai makanan ini dimulai dari tumbuh-tumbuhan sebagai produsen pada tingkat trofik pertamanya. Contoh dari siklus rantai makanan yang satu ini yakni : rumput ==> belalang ==> burung ==> ular.



Gambar 1. Contoh rantai makanan perumput.

Gambar 2.3 Rantai Makanan Perumput

Contoh Lainnya : Pada gambar di atas, diketahui bahwa rumput yang bersifat autotrof berperan sebagai produsen, kemudian dimakan oleh belalang, selanjutnya belalang dimakan oleh katak dan akhirnya katak dimakan oleh burung elang.

Pada gambar diatas, rumput sebagai produsen dimakan oleh belalang sebagai konsumen pertama, belalang dimakan oleh katak sebagai konsumen kedua, katak dimakan oleh ular sebagai konsumen ketiga, dan ular dimakan oleh elang sebagai konsumen keempat. Selanjutnya jika elang mati, maka bangkainya akan di makan oleh organisme lain dan diuraikan oleh bakteri pengurai.

2. Rantai makanan detritus

Rantai makanan yang satu ini tidak dimulai dari suatu tumbuhan, tetapi dimulai dari detritivor. Detritivor yaitu suatu organisme heterotrof yang mendapatkan energi dengan cara memakan sisa-sisa dari makhluk hidup. Contoh dari siklus rantai makanan detritus yakni : serpihan daun (sampah) ==> cacing tanah ==> ayam ==> manusia.

Detritus adalah fragmen (hancuran) dari organisme (hewan dan tumbuhan) yang mati dan sisa organisme seperti: kotoran hewan, daun, ranting yang gugur yang diuraikan oleh pengurai (dekomposer). Kemudian yang termasuk Organisme pemakan detritus disebut detritivor, misalnya cacing, rayap, keluwing dan sebagainya.



Gambar 2.4 Rantai Makanan Detritus

3. Rantai makanan Parasit

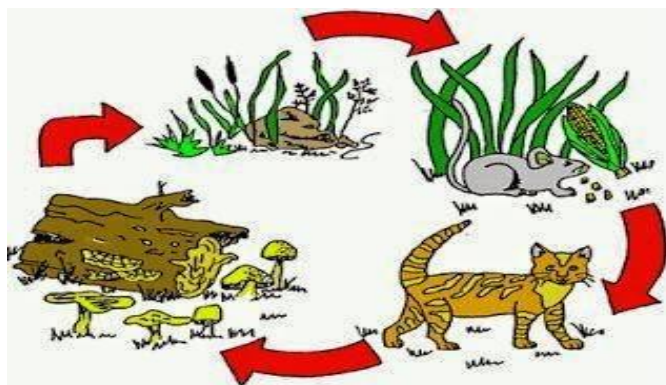
Parasit adalah istilah bagi organisme yang hidup dengan cara merugikan organisme lain (inang). Ciri khas tipe rantai makanan ini adalah terdapat organisme kecil yang memangsa organisme besar.



Gambar 2.5 Rantai Makanan Parasit

4. Rantai makanan Saprofit

Ciri-ciri rantai saprofit dimulai dari penguraian jasad mati makhluk hidup oleh organisme saprofit. Contoh organisme saprofit adalah bakteri, jamur, dan lumut kerak. Saprofit adalah istilah bagi organisme yang mampu mengurai sisa-sisa organisme yang telah mati. Organisme saprofit berbeda dengan detritifor. Saprofit mengurai bahan organik sisa jasad mati menjadi bahan anorganik (mineral) yang diserap lagi oleh tumbuhan. Perhatikan contoh rantai makanan saprofit berikut. Kayu lapuk -> jamur -> ayam -> rubah



Gambar 2.6 Rantai makanan Saprofit

d. Jaring jaring Makanan

Dalam suatu ekosistem umumnya tidak hanya terdiri dari satu rantai makanan, akan tetapi banyak rantai makanan. Tumbuhan hijau tidak hanya dimakan oleh satu organisme saja, tetapi dapat dimakan oleh berbagai konsumen primer. Misalnya: bunga sepatu daunnya dimakan ulat, ulat juga makan daun sawi. Daun sawi juga dimakan belalang, belalang dimakan katak dan burung pipit, burung pipit juga makan ulat, burung pipit dimakan burung elang.

Daun sawi juga dimakan oleh tikus, tikus dimakan oleh burung elang. Akibatnya dalam suatu ekosistem tidak hanya terdapat satu rantai makanan saja tetapi banyak bentuk rantai makanan. Rantai-rantai makanan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain disebut jaring-jaring makanan.

Contoh lain



Gambar 2.7 Jaring jaring Makanan

10. Penelitian Tindakan Kelas

Saat ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedang berkembang dengan pesatnya di negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia dan Kanada. Para ahli penelitian menganggap bahwa jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar-mengajar di kelas dengan melihat kondisi nyata siswa.

Hopkins (1993) PTK adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang di lakukan dalam disiplin inquri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Kemmis (1983). PTK adalah adalah sebuah bentuk inquri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termaksud pendidikan).

Kunandar (2008), PTK merupakan suatu kegiatan yang di lakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Menurut Zainal Aqib (2010:3) “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK adalah pendidikan tindakan kelas yang di laksanakan oleh guru di dalam kelas yang di lakukan secara tindakan untuk rangka dalam memecahkan masalah samapi masalah itu terpecahkan, guru dalam memperbaiki mutu proses belajar-mengajar, yang akan berdampak pada hasil pelajaran. Oleh sebab itu, dalam pelaporan PTK harus tampak adanya perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

a. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan guru untuk memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan metode baru atau tindakan baru yang di temukan dan di yakini karna metode baru telah teruji ternyata efektif meningkatkan hasil belajar seperti yang di harapkan.

Secara lengkap tujuan PTK adalah sebagai berikut.

- a. Memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran yang di laksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran yang bermutu.
- b. Memperbaiki dan maningkatkan kinerja-kinerjapembelajaran yang dilaksanakan oleh guru

- c. Mengidentifikasi, menemukan solusi, dan mengatasi masalah pembelajaran di kelas agar pembelajaran bermutu.
- d. Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang di ajarinya.
- e. Mengeksplorasi dan membuat kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya, pendekatan, metode, strategi, dan media) yang dapat di lakukan oleh guru demi meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.
- f. Mencobakan gagasan, pikiran, kiat, cara dan strategi baru dalam pembelajaran selain kemampuan inovatif guru.
- g. Mengeksplorasi pembelajaran yang selalu berwawasan atau berbasis penelitian agar pembelajaran dapat bertumpu pada realitas empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum atau asumsi.

Tujuan-tujuan di atas pada prinsipnya mengarah pada adanya upaya-upaya tindakan yang di lakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu isi, mutu masukan, mutu proses, dan mutu hasil pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas.

11. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang baik dilakukan untuk mengetahui perkembangan seorang guru sehingga dalam tindakan tersebut akan muncul sebuah kemajuan yang dapat memperbaiki cara belajar dan hasil belajar.

Menurut Zainal Aqib (2010:7) manfaat PTK adalah sebagai berikut :

- 1. Manfaat bagi guru,
 - a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
 - b. Membantu guru berkembang secara profesional.
 - c. Meningkatkan rasa percaya diri guru.
 - d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

2. Manfaat pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.
3. Manfaat bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

12. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran dan tingginya persentase siswa yang mendapat nilai baik dalam media gambar.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktifitas guru Piet A. Sahertian (2013:61) sebagai berikut :

| | |
|----------------|---------------|
| A = 81 - 100 % | Baik Sekali |
| B = 61 - 80 % | Baik |
| C = 41 - 60 % | Cukup |
| D = 21 - 40 % | Kurang |
| E = 0 - 20% | Sangat Kurang |

Adapun kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) sebagai berikut :

| | |
|---------------------|---------------|
| 1. Nilai = 10 – 29 | Sangat Kurang |
| 2. Nilai = 30 – 49 | Kurang |
| 3. Nilai = 50 – 69 | Cukup |
| 4. Nilai = 70 – 89 | Baik |
| 5. Nilai = 90 – 100 | Sangat Baik |

13. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individual dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Trianto (2014:241) menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa indikator untuk melihat adanya hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi yaitu lembar observasi perbaikan pembelajaran yang memperhatikan aktifitas guru dalam pembelajaran. Hasil observasi ini dianalisis secara deskriptif dan proses pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaannya dapat disimpulkan dengan baik.

B. Kerangka Berpikir

Setiap siswa memiliki kekuatan mental yang menjadi penggerak dirinya untuk belajar. Maka dari hal tersebut media sangat membantu dalam proses belajar mengajar, karena dengan media yang tepat siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar adalah kemampuan akhir yang dimiliki oleh siswa dari proses belajar, berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, tentu diperlukan media pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media dalam pembelajaran tentu melibatkan siswa dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga siswa tidak jenuh dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Dalam mencapai tujuan tersebut, dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, dan lingkungan belajar. Di mana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan media yang cocok. Untuk menciptakan pembelajaran yang

menyenangkan berupa tugas guru untuk memecahkan penghambat tercapainya hasil belajar sebagai pendidik dari eksternal siswa.

Salah satu media pembelajaran tersebut adalah Media Gambar. Media Gambar adalah alat yang menyampaikan atau pengantar pesan-pesan pembelajaran gambar paling umum ditemui dan dapat di mengerti dengan mudah dalam sebuah gambar dengan menggunakan Media Gambar Tema 5 Sub Tema 2 kelas V SD Negeri 046573 Rh. Berastagi dapat meningkatkan hasil belajar.

C. Hipotesis Tindakan.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Media Gambar hasil belajar siswa pada Tema 5 Sub Tema 2 di kelas V SD Negeri 046573 Rh. Berastagi dapat meningkat.

D. Defenisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses usaha perubahan yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dengan menggunakan Media Gambar di kelas V SD Negeri 046573 Rh. Berastagi pada Sub Tema 2 Rantai Makanan.
2. Mengajar adalah upaya dilakukan guru untuk meningkatkan cara belajar siswa dengan menggunakan Media Gambar di kelas V SD Negeri Rh. Berastagi pada Sub Tema 2 Rantai Makanan.
3. Media Gambar adalah media yang dapat di mengerti dengan mudah dan dapat di pahami informasi dalam sebuah gambar.
4. Hasil belajar meningkat dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Di mana hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilakukan.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mendapat nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yakni 70.

- b. Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar jika dalam kelas tersebut telah terdapat 85 % siswa yang telah tuntas belajarnya.
5. Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas, dan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran.

